

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 207-213

Makna Kultural dalam Leksikon Teknik Pembuatan Batik Banyumas: Sebuah Penelitian Berbasis Kajian Etnolinguistik

Sekar Nurhaya Rifdah Windiyani^{a,1*}, Farida Nuryantiningasih^{b,2}, Gita Anggria Resticka^{c,3}

¹ Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

² Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

³ Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ sekar.windiyani@mhs.unsoed.ac.id; ² farida.nuryantiningasih@unsoed.ac.id; ³ gita.resticka@unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan makna kultural yang terkandung dalam leksikon cara atau teknik pembuatan batik di Kabupaten Banyumas dengan menggunakan kajian teori etnolinguistik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode cakap dengan teknik dasar berupa teknik pancing dan teknik lanjutan berupa teknik catat. Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan berupa metode padan referensial dan metode padan translasional. Selain itu, metode analisis interaktif juga digunakan dalam menganalisis data. Penyajian hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa ditemukan 4 data leksikon dalam jenis atau teknik pembuatan batik banyumasan di wilayah Kabupaten Banyumas yang terdiri dari: a) batik tulis banyumasan, b) batik kombinasi atau batik semi tulis banyumasan, c) batik cap banyumasan, dan d) batik printing banyumasan. Berdasarkan hasil penelitian, keempat leksikon tersebut mempunyai makna yang berbeda. Secara umum, mereka dimaknai sebagai pemaknaan kultural di lingkungan pengrajin dan juga masyarakat Banyumas sekitar. Makna kultural yang diungkapkan oleh pengrajin maupun masyarakat pada umumnya merupakan makna yang terlihat dari hubungan penamaan teknik pembuatan batik dengan kebudayaan penutur leksikon tersebut.

Kata kunci: batik, batik banyumasan, etnolinguistik, leksikon perbatikan, makna kultural

ABSTRACT

This study aims to be able to describe the cultural meaning contained in the lexicon of ways or techniques of making batik in Banyumas Regency using the study of ethnolinguistic theory. This research is using a qualitative descriptive approach. Data collection in this study uses a proficient method with the basic techniques in the form of fishing techniques and advanced techniques in the form of recording techniques. The data analysis process used in this study is the padan method in the form of referential padan method and translational padan method. In addition, this study used interactive analysis methods in analyzing the data. The presentation of the results of data analysis in this study used informal presentation methods. The results of the data analysis showed that 4 lexicon data were found on the type or technique of making banyumasan batik in the Banyumas Regency area consisting of: a) banyumasan written batik, b) combination batik or semi written banyumasan batik, c) banyumasan stamp batik, and d) banyumasan batik printing. Based on the results of the study, the 4 lexicons have different meanings. In general, they are interpreted as cultural meanings in the craftsman environment and also the surrounding Banyumas community. The cultural meaning expressed by craftsmen and society in general is a meaning that can be seen from the relationship between the naming of batik making techniques with the culture of the lexicon speakers.

Keywords: batik, batik banyumasan, ethnolinguistics, debate lexicon, cultural meaning

Copyright ©2024 All Right Reserved

PENDAHULUAN

Penelitian ini memberikan gambaran tentang pentingnya batik sebagai warisan budaya Indonesia yang diakui oleh UNESCO sejak 2 Oktober 2009. Kata "batik" sendiri berasal dari kata "mbat" dan "tik" dalam Bahasa Jawa yang mengandung arti melempar atau menghentak-hentakkan lilin (malam) untuk membuat motif pada kain. Di Indonesia, kota-kota seperti Yogyakarta, Solo, Pekalongan, dan Banyumas dikenal sebagai produsen batik, dengan jenis batik yang khas dari setiap daerah.

Dalam Kabupaten Banyumas, seni batik banyumasan merupakan bagian penting dari warisan budaya lokal. Jenis batik ini mencerminkan tingkat peradaban kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Banyumas. Berbagai jenis Batik Banyumas, seperti batik tulis, batik semi tulis, batik cap, dan batik printing, dapat ditemukan di seluruh wilayah kabupaten ini, terutama di Kecamatan Sokaraja dan Kecamatan Banyumas.

Makna kultural yang terkandung dalam berbagai cara atau teknik pembuatan batik di Kabupaten Banyumas menjadi fokus penelitian ini. Bahasa memiliki peran dominan dalam penelitian ini karena bahasa bukan hanya bagian dari kebudayaan manusia, tetapi juga merupakan kunci perkembangan kebudayaan. Bahasa adalah alat komunikasi dan pertukaran informasi yang memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, serta menjadi identitas dari kesepakatan budaya bersama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik yang merupakan studi bahasa dan budaya sebagai sub-bidang antropologi. Etnolinguistik menghubungkan bentuk bahasa dengan praktik budaya masyarakatnya. Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna kultural yang terkandung dalam cara atau teknik pembuatan Batik Banyumas sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya batik di Kabupaten Banyumas. Dengan kajian ini, diharapkan dapat dipahami lebih dalam tentang bagaimana bahasa dan budaya terkait dalam konteks pembuatan batik, dan bagaimana nilai-nilai budaya lokal termanifestasi dalam proses ini.

Penelitian ini akan melibatkan pengumpulan data melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi akan dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembuatan batik, serta lingkungan budaya di

sekitarnya. Wawancara akan dilakukan dengan para seniman batik, budayawan, dan masyarakat Banyumas yang terlibat dalam pembuatan dan pengenalan batik. Dokumentasi akan digunakan untuk mengumpulkan informasi tambahan dari literatur dan sumber lainnya yang relevan.

Dengan menganalisis berbagai metode dan teknik pembuatan Batik Banyumas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kultural yang terkandung dalam setiap cara atau teknik tersebut. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini tidak hanya dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya yang terkait dengan Batik Banyumas, tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya ini. Melalui pendekatan etnolinguistik, penelitian ini menghubungkan dimensi bahasa dengan makna budaya yang terkandung dalam Batik Banyumas dan merangkai cerita tentang identitas dan warisan budaya yang melekat pada kain-kain bermotif tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis metode deskriptif kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2011), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menganalisis suatu kondisi yang dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Sementara itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan angka dalam melakukan pengumpulan data. Selain itu, menurut Sudaryanto (1993), metode kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang akan dihasilkan ialah deskripsi yang diamati. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer berupa tuturan informan di beberapa sentra batik Kabupaten Banyumas dan data sekunder berupa referensi yang berkaitan dengan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode cakap dengan cara bercakap-cakap langsung dengan narasumber atau informan terkait. Teknik dasar pada metode ini adalah teknik pancing yaitu memancing informan agar memberikan informasi sesuai dengan hal yang akan diteliti, melalui pertanyaan langsung yang ditujukan kepada informan maupun dalam bentuk daftar pertanyaan. Teknik lanjutan dalam metode ini berupa teknik catat, yaitu mencatat pada kartu data yang

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 207-213

dilanjutkan dengan klasifikasi data. Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan berupa metode padan referensial dan metode padan translasional. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode analisis interaktif yang digunakan dalam menganalisis data karena peneliti menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan kemudian menganalisisnya dengan bentuk-bentuk kata untuk memperoleh kesimpulan. Metode penyajian hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Penyajian data dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kultural yang tersembunyi dalam metode atau teknik produksi batik banyumasan di wilayah Kabupaten Banyumas dengan menggunakan pendekatan teori etnolinguistik. Jika dilihat dari perspektif metode atau teknik yang digunakan dalam proses pembuatan batik, batik banyumasan dapat diklasifikasikan menjadi batik tulis, batik semi-tulis atau campuran, batik cap, dan batik printing.

A. MAKNA KULTURAL

1. Pengertian Makna kultural

Makna kultural dapat dijabarkan sebagai interpretasi mengenai elemen-elemen budaya yang khusus terkait dengan aspek-aspek kebudayaannya (Subroto, 2011). Konsep ini tidak dapat ditemukan dalam kamus konvensional, melainkan dibentuk oleh anggota masyarakat yang menggunakannya. Tujuannya adalah untuk lebih mendalam dalam memahami makna ekspresi, baik yang bersifat lisan maupun nonverbal, dalam suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan terkait pola pikir, pandangan hidup, dan persepsi tentang dunia di dalam masyarakat tersebut. Kepentingan dari pemahaman semantik kultural adalah sebagai sarana untuk mengungkap berbagai produk budaya yang tercermin dalam perilaku lisan maupun nonverbal suatu masyarakat. Konsep ini merangkum kata-kata, frasa, klausa, wacana, dan unit-unit bahasa lainnya (ekspresi lisan), serta simbol, lambang, tanda, dan alat-alat persembahan (ekspresi

nonverbal) yang digunakan oleh masyarakat tersebut.

2. Konsep Makna Kultural

Makna kultural memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam terkait pemahaman mengenai makna ekspresi, baik verbal maupun nonverbal, yang diakui oleh suatu masyarakat dan berkaitan dengan sistem pengetahuan terkait pola pikir, pandangan hidup, dan perspektif terhadap dunia dalam masyarakat tersebut. Berdasarkan uraian ini, dapat disarikan bahwa makna kultural merujuk pada makna yang dianut atau diyakini oleh masyarakat dalam konteks budaya.

Makna kultural menjadi jendela penting di mana kita dapat memahami kekayaan pikiran dan nilai-nilai yang tersembunyi dalam setiap aspek budaya. Hal ini membantu dalam mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol, kata-kata, gerakan tubuh, dan tindakan-tindakan kultural lainnya mengandung lapisan-lapisan makna yang mencerminkan akar budaya yang lebih dalam. Dengan demikian, pemahaman makna kultural memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat memandang dunia, berkomunikasi, dan mewujudkan identitas budaya mereka melalui ekspresi yang beragam.

B. CARA ATAU TEKNIK PEMBUATAN BATIK BANYUMAS

Jika dilihat dari cara atau teknik proses pembuatannya, batik dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi. Perbedaan dalam teknik-teknik ini mampu mengungkapkan makna kultural yang beragam di dalam lingkungan masyarakat sekitarnya.

1. Batik Tulis

Batik tulis merupakan varian batik yang dihasilkan melalui teknik menerapkan malam cair menggunakan canting pada pola yang sebelumnya telah ditarik di atas kain. Proses pembuatan batik tulis melibatkan alat yang disebut canting, yang terbuat dari tembaga dan memiliki reservoir untuk menyimpan malam batik. Canting dilengkapi dengan ujung berupa saluran kecil, sehingga malam bisa mengalir keluar dari canting dan membentuk gambar awal pada permukaan kain. Ciri-ciri batik tulis yaitu :

Tabel 1. Ciri-Ciri Batik Tulis

No.	Parameter Amatan	Ciri
1	Bau	Bau <i>malam</i>
2	Proses dan ciri fisik	a) Motif pada kain dapat berulang dan / tidak berulang b) Goresan bekas <i>malam</i> tidak selalu tepat sama pada setiap garis <i>klouong</i> tulis, ulangan motif dan sambungan motif c) Terdapat rembesan warna yang disebabkan tipisnya goresan <i>malam</i> , ketidakteraturan pecahan tapak <i>malam</i> dan pada tepi tapak <i>malam</i> d) Tapak <i>malam</i> pada bagian <i>terusan</i> tidak selalu tepat sama e) Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk <i>isen</i> pada suatu bidang motif tidak selalu sama f) Hasil proses <i>remukan</i> selalu diperoleh pecahan yang tidak teratur g) Hasil tembokan diperoleh pecahan tidak teratur

Makna Kultural

Makna kultural yang terperinci dalam batik tulis di masyarakat Banyumas dapat diartikan sebagai pemahaman bahwa jenis batik tulis memiliki keterangan sebagai batik yang populer digunakan oleh kalangan menengah ke atas dikarenakan nilai harga yang lebih tinggi. Di kalangan masyarakat Banyumas, batik tulis sering dikenal sebagai jenis batik yang memiliki status sosial tertinggi, sebagian besar disebut sebagai "batik kasta paling tinggi". Hal ini disebabkan oleh proses dan teknik pembuatannya yang menghabiskan waktu yang cukup lama serta rumit yang mana mengharuskan para pengrajin batik untuk menghabiskan upaya besar. Untuk menghargai karya pengrajin batik banyumasan, masyarakat Banyumas telah menjadikan norma hampir sebagai tradisi untuk secara teratur membeli dan mengenakan batik tulis banyumasan pada acara-acara penting. Tindakan ini bukan hanya sebagai tanda penghormatan terhadap peristiwa tersebut, tetapi juga sebagai usaha untuk lebih meluaskan pemahaman mengenai batik banyumasan secara lebih luas. Karenanya, batik tulis banyumasan telah menjadi contoh nyata dari warisan budaya lokal Banyumas yang mengandung nilai-nilai kultural. Oleh karena itu, hanya menyebutkan "batik tulis" di lingkungan Kabupaten Banyumas, sudah cukup bagi sebagian besar masyarakat untuk mengaitkannya dengan tradisi bahwa batik tersebut adalah batik yang berkualitas paling tinggi, umumnya dibeli oleh kalangan menengah ke atas atau digunakan dalam acara-acara istimewa.

2. Batik Kombinasi atau Semi Tulis

Batik kombinasi atau semi tulis merupakan hasil perpaduan antara teknik batik tulis dan batik cap. Pada jenis batik ini, digunakan alat utama canting tulis dan canting cap sebagai sarana untuk menempelkan malam pada kain. Ciri-ciri batik kombinasi atau semi tulis yaitu :

Tabel 2. Ciri-Ciri Batik Kombinasi

No.	Parameter Amatan	Ciri
1	Bau	Bau <i>malam</i>
2	Proses dan ciri fisik	a) Motif pada kain dapat berulang dan atau tidak berulang b) <i>Raport</i> batik kombinasi berulang secara sama & / ada pergeseran pada tiap pengulangannya c) Goresan bekas <i>malam</i> tidak selalu tepat sama pada setiap garis <i>klouong</i> pembentuk motif dan atau <i>isen</i> , ulangan motif dan sambungan motif d) Terdapat rembesan warna yang disebabkan ketidakteraturan pecahan <i>malam</i> dan pada tepi tapak <i>malam</i> e) Tapak <i>malam</i> pada bagian <i>terusan</i> tidak selalu tepat sama f) Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk <i>isen</i> tulis pada suatu bidang motif tidak sama g) Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk <i>isen</i> cap pada suatu bidang motif sama h) Hasil proses <i>remukan</i> selalu diperoleh pecahan yang tidak teratur i) Hasil tembokan tidak selalu diperoleh pecahan tidak teratur j) Terdapat tapak penanda <i>teken</i> dengan atau tanpa <i>penitis</i>

Makna Kultural

Makna kultural yang terkandung dalam batik kombinasi di masyarakat Banyumas dapat diinterpretasikan sebagai jenis batik yang umum digunakan oleh masyarakat karena harganya yang terjangkau dan proses pembuatannya yang relatif cepat. Batik kombinasi sering dikenal sebagai jenis batik yang paling umum oleh masyarakat Banyumas karena proses atau teknik pembuatannya menggabungkan canting tulis dan canting cap dengan harga yang lebih terjangkau dibandingkan dengan batik tulis. Hal ini hampir menjadi kebiasaan bagi para pengrajin Batik Banyumas untuk memproduksi batik kombinasi dalam jumlah lebih banyak daripada jenis batik lainnya, mengingat tingginya permintaan pasar. Masyarakat Banyumas juga cenderung sering membeli dan menggunakan batik kombinasi Banyumasan dalam berbagai kesempatan, yang pada gilirannya menjadi sarana untuk lebih memperkenalkan batik banyumasan kepada khalayak yang lebih luas. Oleh karena itu, batik kombinasi Banyumasan menjelma menjadi bagian dari warisan budaya lokal Banyumas yang mengandung makna kultural. Saat menyebut "batik kombinasi" di wilayah Kabupaten Banyumas, sebagian besar pengrajin batik banyumasan akan

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 207-213

mengartikannya sebagai jenis batik yang umum diproduksi.

3. Batik Cap

Batik cap merupakan jenis kain yang dihiasi dengan motif atau corak batik melalui penggunaan cap. Cap adalah alat berbentuk seperti stempel besar yang telah dilukis dengan pola batik. Biasanya, pola pada cap ini dibuat dari bahan dasar tembaga, walaupun ada juga yang menggabungkan besi dalam pembuatannya. Ciri-ciri batik cap yaitu :

Tabel 3. Ciri-Ciri Batik Cap

No.	Parameter Amatan	Ciri
1	Bau	Bau <i>malam</i>
2	Proses dan ciri fisik	a) <i>Raport</i> batik cap berulang secara sama dan / ada pergeseran pada tiap pengulangannya b) Terdapat rembesan warna yang disebabkan ketidakteraturan pada pecahan <i>malam</i> dan pada tepi tapak <i>malam</i> c) Tapak malam pada bagian terusan tidak selalu tepat sama
		d) Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk <i>isen</i> pada suatu bidang motif sama pada tiap pengulangannya e) Hasil proses <i>remukan</i> selalu diperoleh pecahan yang tidak teratur f) Hasil tembokan diperoleh pecahan tidak teratur g) Terdapat tapak penanda <i>teken</i> dengan atau tanpa <i>penitis</i>

Makna Kultural

Makna kultural yang tercermin dalam batik cap di masyarakat Banyumas dapat diartikan sebagai jenis batik yang sering dipesan oleh berbagai kelompok masyarakat Banyumas dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan oleh proses produksinya yang singkat dan efisien, sehingga mampu menghasilkan jumlah produksi yang cukup besar dengan harga yang terjangkau. Batik cap Banyumasan sering kali disebut sebagai "batik seragaman" oleh penduduk Banyumas. Bagi masyarakat Banyumas dan para pengrajin batik banyumasan, telah menjadi kebiasaan untuk membuat dan mengenakan batik cap Banyumasan secara seragam dalam kelompok tertentu. Oleh karena itu, batik cap Banyumasan mewakili salah satu dari warisan budaya lokal Banyumas yang memuat makna kultural yang kaya. Dengan menyebutkan "batik cap" di wilayah Kabupaten Banyumas, sebagian besar masyarakat akan mengaitkannya dengan tradisi memproduksi batik dalam jumlah besar dengan harga terjangkau untuk tujuan seragam kelompok tertentu.

4. Batik Printing

Batik printing merupakan jenis kain mori prima yang dihiasi dengan motif atau corak batik melalui penggunaan peralatan cetak (printing). Ciri-ciri batik printing yaitu :

Tabel 4. Ciri-Ciri Batik Printing

No	Parameter Amatan	Ciri
1.	Bau	Bau <i>malam</i>
2.	Proses dan ciri fisik	a) Motif batik print sangat rapi dan simetris karena di buat dengan teknik sablon. b) Warna batik lebih banyak dan meriah. c) Warna pada kain bagian belakang agak putih dengan sedikit warna yang tembus dari bagian depan. d) Proses pewarnaannya sendiri hanya diwarnai pada satu bagian sisi kain batik saja, sehingga prosesnya lebih efisien. Waktu pembuatannya pun menjadi sangat cepat. e) Sebelum melalui tahap pembatikan terlebih dahulu dibuat motif atau pola. Kemudian, motif tersebut dibuatkan cetakan lalu alat cetaknya ditempelkan pada kain katun bermotif dan diberi pewarna. f) Pada batik printing, hanya satu sisi kain saja yang mengalami pewarnaan. Hal ini membuat warnanya terkesan kurang melekat ke serat kain.

Makna Kultural

Makna kultural yang tercermin dalam batik printing di masyarakat Banyumas dapat diartikan sebagai jenis batik yang kurang dikenal oleh masyarakat umum karena nilai budaya batik pada jenis ini cenderung kurang diakui. Batik printing juga sering disebut sebagai "batik seragaman" oleh penduduk Banyumas. Bagi masyarakat Banyumas dan para pengrajin batik banyumasan, telah menjadi kebiasaan untuk membuat dan menggunakan batik printing banyumasan secara seragam dalam kelompok tertentu. Oleh karena itu, batik printing banyumasan mewakili salah satu dari warisan budaya lokal Banyumas yang memiliki makna kultural yang kaya. Dengan adanya istilah "batik printing" di wilayah Kabupaten Banyumas, sebagian besar masyarakat akan mengasosiasikannya dengan tradisi memproduksi batik dengan harga terjangkau dalam jumlah besar untuk tujuan seragam kelompok tertentu.

SIMPULAN

Dalam konteks penelitian ini, teridentifikasi empat leksikon yang berkaitan dengan cara atau teknik pembuatan batik di Kabupaten Banyumas yang mengandung makna kultural yang dapat dianalisis melalui pendekatan teori etnolinguistik. Penelitian ini menemukan makna kultural yang mendasar dari leksikon-leksikon tersebut, berkaitan dengan cara atau teknik pembuatan batik khas

Banyumas, dan telah berhasil diselidiki dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik.

Keempat leksikon cara atau teknik pembuatan batik di Kabupaten Banyumas adalah batik tulis banyumasan, batik kombinasi atau semi tulis banyumasan, batik cap banyumasan, dan batik printing banyumasan. Hasil temuan ini memiliki implikasi terhadap makna kultural, khususnya dalam tuturan informan yang merupakan pengrajin batik dan masyarakat Banyumas pada umumnya. Mereka menyatakan bahwa dari keempat cara atau teknik pembuatan batik ini, terdapat perbedaan makna yang tercermin dalam kalangan pengrajin dan masyarakat Banyumas.

Makna yang diungkapkan oleh pengrajin dan masyarakat dalam leksikon-leksikon tersebut mencerminkan pandangan budaya yang ada di antara penutur. Sebagai contoh, pada leksikon "batik tulis banyumasan," terkandung makna kultural karena mayoritas masyarakat dan pengrajin memaknainya sebagai tradisi yang menandakan bahwa batik ini memiliki kualitas tertinggi, umumnya dibeli oleh kalangan menengah ke atas atau digunakan untuk acara penting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam mengakhiri artikel ini, penulis ingin mengekspresikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam perjalanan penyusunan artikel ini. Tanpa kerjasama, dukungan, dan usaha dari berbagai pihak, artikel ini tidak akan mungkin menjadi kenyataan. Penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Ibu Farida Nuryantiningih S.S., M.Hum
2. Ibu Gita Anggria Resticka S.S., M.A

Ucapan terima kasih atas izin dan kerja sama yang telah memberikan fondasi bagi artikel ini. Terima kasih atas panduan dan wawasan yang telah memberikan nilai tambah pada konten artikel.

Apresiasi penulis juga kepada semua yang telah memberikan kontribusi dalam bentuk apapun dan membantu dalam penyusunan artikel ini. Artikel ini adalah hasil kolaborasi dan semangat tim, serta dukungan dari berbagai pihak. Semoga artikel ini memberikan manfaat dan kontribusi dalam pemahaman yang lebih baik terhadap topik yang dibahas. Sekali lagi, terima kasih atas semua upaya dan waktu yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqie, I. (2013). *Etnolinguistik Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta : Cakrawala Media.
- Mardikantoro, H. B. (2016). Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, 44(1), 047–059. <https://doi.org/10.17977/um015v44i12016p047>
- Pamelasari, N. (2013). Kandungan Nilai Kearifan Lokal dalam Leksikon Batik Trusmi (Kajian Etnolinguistik). In *Repository.Upi.Edu* (Nomor c). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Resticka, G. A., Nurdianto, E., & Haryanti, S. N. (2017). Inventarisasi Sistem Pengetahuan Teknologi Perbatikan Dalam Masyarakat Banyumas. *Jurnal Lingua Idea*, 8(2), 1. <https://doi.org/10.20884/1.jli.2017.8.2.253>
- Saraswati, H., Iriyanto, E., & Putri, H. Y. (2019). Semiotika Batik Banyumasan sebagai Bentuk Identitas Budaya Lokal Masyarakat Banyumasan. *Piwulang Jawi*, 2(1), 16–22.
- Sari, D. M., Mardikantoro, H. B., & Sulistyningrum, S. (2019). Nilai Filosofis dalam Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(2), 89–94. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i2.29828>
- Setiawan, J., Atika, V., Pujilestari, T., & Haerudin, A. (2018). Kesesuaian Batik Tulis Ikm Berdasarkan Sni 08-0513-1989. *Jurnal Standardisasi*, 20 (1), 69.
- Sholikhah, I. M., Purwaningsih, D. R., & Wardani, E. (2017). Makna Simbolis Motif Batik Banyumas Sebagai Realisasi Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers*, 6, 1397–1404.
- Subroto, E. (2011). Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik. In *Surakarta: Cakrawala Media*. Cakrawala Media.
- Sudaryanto. (1993). *Metode Dan Aneka Teknik Penelitian*. Sanata Dharma.
- Suharsimi Arikunto. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Utami, NA, & Tamami, NDB (2020). Preferensi Konsumen Terhadap Pembelian Batik

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 207-213

Tulis Di Pamekasan. *Agriscience* , 1 (1),
260-271.